

**ISLAM DALAM PERTUMBUHAN  
MASYARAKAT KONTEMPORER**  
**(Analisis Pengembangan Masyarakat Islam dalam  
Lintasan Globalisasi)**

**Mas'udi**

STAIN Kudus, Jawa Tengah  
msd.jufri@gmail.com

**Abstrak**

Kehadiran Islam di tengah-tengah kehidupan umat memberikan warna baru bagi perjalanan sejarah panjang kehidupan mereka. Dalam keberadaan ini, Islam hadir di tengah-tengah kehidupan umat manusia memberikan arahan yang cukup mencerahkan bagi mereka sehingga kehadirannya bisa membangunkan keterlelapan umat dari tidur panjang. Kehadiran Islam, utamanya di tengah-tengah peradaban umat manusia di tanah Arab telah membangunkan mereka dari kebodohan yang berujung kepada degradasi moral. Melalui kajian akan pertumbuhan Islam di zaman kontemporer, pembahasan dalam artikel ini mencoba menguraikan beberapa aspek penting yang bisa menjadi lokomotif masyarakat untuk menggugah kesadaran mereka akan peran besar Islam bagi pengembangan sosial kemasyarakatan mereka. Berbekal kajian deskriptif dari studi pada psikologi sosial, kajian ini mencoba menjelaskan bahwa dinamika sosial yang terdapat di tengah-tengah kehidupan umat terkini dihasilkan melalui pencapaian dan keberhasilan sosial yang dibangun dan diperjuangkan oleh nilai-nilai luhur Islam di tengah-tengah kehidupan umat. Pertumbuhan masyarakat dan perkembangan mereka bertitik pijak pula melalui pertumbuhan dunia global yang semakin niscaya. Keniscayaan tersebut tampak terlihat dengan menguatnya pola-pola kehidupan sosial yang sudah semakin mengarah kepada nilai-nilai mekanistik. Mekanisasi ini terlihat dengan terciptanya konstruk sosial

masyarakat yang berhaluan kepada nilai-nilai fungsional mereka dengan sandaran pragmatisme sosial.

**Kata Kunci:** Perkembangan, Psikologi Sosial, Masyarakat, Dinamika

## A. Pendahuluan

Beberapa dekade terakhir Islam telah dinisbatkan kepada agama yang penuh dengan kekakuan dan terorisme serta anarkisme dan perang. Peralihan tersebut disebabkan karena seringnya kejadian-kejadian tragis yang menimpa dunia. Berbagai penyebab dari kejadian-kejadian tragis tersebut lebih sering terbawa di dalamnya bendera kebesaran agama Islam. Tragedi 11 September 2001, menyatukan seluruh orang Amerika, sebagai bangsa, dalam kepedihan dan kemantapan hati dan pada saat yang sama orang-orang Amerika dari seluruh penjuru kehidupan mulai mengajukan pertanyaan yang sulit tentang Amerika, terorisme global, dan dunia muslim (Esposito, 2003: 2).

Agenda besar yang menjadi sorotan dalam hal ini adalah kehidupan kaum muslim yang senantiasa menjadi objek pemicu kejadian-kejadian tersebut, padahal kalau hendak dilihat dari tata nilai kehidupan di dalam Islam adalah suci dan dihormati bagi siapa saja yang membutuhkan keamanan. Perwujudan sikap damai yang perlu diwujudkan oleh setiap muslim adalah dengan kedamaian sebagai prinsip fundamental dari kehidupan (Rahman, 2002: 40). Jika ada orang atau sekelompok manusia yang tidak membiarkan orang lain hidup dalam kedamaian dan mempraktekkan keimanan mereka dan ada rencana untuk membinasakan mereka bersama dengan keimanannya, maka peperangan sebagai solusi dari kewajiban yang diperintahkan Tuhan. Nilai-nilai tersebut senada dengan makna dari kata '*Islam*' yang berasal dari akar kata '*salama*' dan bermakna "*Salam*" (damai lawan dari perang).

Islam pada hakikatnya adalah ajaran revolusi yang senantiasa menuntut adanya perubahan total kepada para penganutnya, baik dalam keyakinan, perilaku maupun seluruh sistem kehidupan mereka. Di antara ajaran Islam yang penuh dengan ajaran revolusi adalah reformasi atas aktivitas-aktivitas masyarakat yang lebih cenderung dogmatis puritan serta tidak terlalu memihak kepada mereka yang membutuhkan pengayoman.

Ketika otoritas publik tersingkirkan, orang pun akan memilih sumber-sumber alternatif. Dalam situasi di mana moralitas publik tidak beres; para pemimpin mengalami kemerosotan, dan peraturan-peraturan didasarkan pada landasan etis yang rapuh, orang pasti akan menarik diri pada salah satu otoritas-otoritas yang lain. Otoritas yang dapat ditangkap secara mudah; kepercayaan langsung terhadap sosok yang dihormati. Demikian juga, orang bisa jadi mencari basis yang tidak asing dari legitimasi publik dalam agama (Jurgenmeyer, 2002: 278).

Kekeliruan terbesar dalam masyarakat Islam yang menyebabkan lemahnya mereka adalah karena kebodohan dan kekeliruannya dalam memahami ajaran Islam yang sebenar-benarnya. Mereka tidak menggunakan pesan-pesan al-Qur'an dan al-Hadits sebagai dasar utama aktivitas mereka pada keseluruhan pemikiran dalam aspek kehidupan, sehingga kejumudan, penyelewengan bid'ah mencemari keindahan peradaban Islam (Qardhawy, 1980: 44).

Hadirnya para penjajah telah menciptakan perubahan yang signifikan. Mereka menawarkan gerakan-gerakan materialistik dan kebebasan mutlak dengan cara menyerang masyarakat muslim dari arah sosial, peradaban dan politik dengan menampakkan realitas kepalsuan dan memperdayakan jiwa. Nilai-nilai Islam, syari'at, tradisi-tradisi dan hukum-hukum telah hilang dari hakikatnya.

Untuk mengantisipasi pudarnya nilai-nilai Islam maka perlu dibentuk masyarakat Islam. Ia adalah masyarakat yang *rabbani* dimana berpegang pada nilai-nilai ilahi, manusiawi dan seimbang (harmonis). Umat Islam diharapkan dapat menciptakan masyarakat Islam guna memantapkan kehidupan agama, menampilkan jati diri bahkan merekapun dapat hidup total secara islami dalam naungan masyarakat Islam.

Masyarakat Islam tidaklah memandang manusia dari kacamata tanah air, warna kulit, ras atau kelas sosial. Melainkan dari pandangan akidah dalam memandang sesama umat Islam dan dari sudut ikatan humanisme terhadap orang-orang non-muslim. Maka loyalitas kehidupan hanya untuk Allah, rasul, dan orang-orang mukmin. Selalu berbuat kebajikan dan berlaku adil terhadap setiap umat manusia selama mereka tidak memerangi umat Islam dan mengusir bahkan mengusur mereka. Namun demikian masyarakat Islam harus dikaji dalam dan untuk dirinya

sendiri sebagaimana halnya masyarakat Perancis, Jerman, Amerika (Arkoun, 1996: 5-6).

Dalam realitas sosial masyarakat Islam akan lebih mudah untuk memikul tanggung jawab mulia dalam menumbuhkan persatuan umat secara islami sebagai pengejawantahan dari pengembanan amanat yang telah Allah SWT percayakan kepada mereka di muka bumi ini. Untuk menjalankan semua amanat suci tersebut perlu dilestarikan di dalamnya munculnya iman, ikhlas, kemauan hati, dan strategi pelaksanaan. Di antara empat hal penopang terhadap pengembanan amanat suci dari Allah SWT iman menjadi syarat utama karena dari iman itulah terdapat nuansa hati yang paling hakiki. Pangkal iman terletak pada keikhlasan hati seseorang yang masih diliputi kesucian. Sedangkan keikhlasan berada pada kemauan seseorang. Demikian halnya dengan kemauan tergantung pada strategi pelaksanaan untuk mewujudkan cita-citanya. Semua syarat tersebut hanya dapat ditopang oleh masyarakat Islam sebab merekalah yang menjadi aset harapan perjuangan umat dari dahulu hingga sekarang. Merekalah yang akan mengibarkan bendera perjuangan dan membangkitkan semangat yang menyala-nyala (Al-Banna, dkk., 1992: 150).

## **B. Pembahasan**

### **1. Pertumbuhan Sosial Masyarakat Islam**

Mengamati pertumbuhan sosial yang berjalan, kehidupan kaum muslim akan berpacu dengan ragam perkembangan sosial yang terdapat di tengah-tengah kehidupan mereka. Perkembangan sosial yang terdapat di tengah-tengah kehidupan kaum muslimin secara tidak langsung juga menyebabkan timbulnya formula-formula sosial yang akan diambil dan diaplikasikan. Formula-formula sosial yang timbul dan berjalan di tengah-tengah masyarakat setidaknya akan terwarnai dengan kehadiran pendidikan yang mereka emban dan pelajari. Pada kerangka ini Asep Usman Ismail, ed., (2008: 6-7) menjelaskan bahwa pengembangan masyarakat, selain berbasis pada pendidikan massa (mass education), juga berorientasi pada pendidikan orang dewasa (adult education), yaitu pendidikan yang disajikan untuk membelajarkan orang dewasa yang meliputi pendidikan berkelanjutan, pendidikan perbaikan, pendidikan populer, pendidikan kader, dan pendidikan kehidupan keluarga. Dapat

pula ditambahkan bahwa pengembangan masyarakat identik dengan pendidikan perluasan (*extension education*), yakni pendidikan yang diperluas jangkauannya ke luar peserta didik di luar lembaga pendidikan formal, yakni ke masyarakat. Pendidikan perluasan merupakan kegiatan kemasyarakatan, yakni pelayanan masyarakat dalam upaya memperbaiki dan membangun kehidupan masyarakat. Fasilitator, pendamping atau *community workers* dalam pelayanan masyarakat bertugas memotivasi masyarakat dan turut serta bersama masyarakat dalam mengembangkan bidang kesehatan masyarakat, pertanian, perekonomian, dan pendidikan yang didasarkan atas kebutuhan masyarakat. Sungguh pun pengembangan masyarakat (*community development*) lahir dari tradisi pendidikan massa (*mass education*) dan berbasis pada bidang pekerjaan sosial (*social work*), serta memiliki kemiripan cakupan dengan pendidikan luar sekolah; namun *community development* berkembang menjadi disiplin ilmu yang mandiri.

Perkembangan studi tentang *community development* pengembangan masyarakat Islam mengarah kepada pengkajian masyarakat dan dinamika sosial kehidupannya secara baik dan terarah. Studi tentang pengembangan masyarakat ini seutuhnya dirancang untuk menjelaskan kepada setiap individu akan keberadaan dirinya di tengah-tengah komunitas yang ditempati. Pada kerangka ini Yusra Kilun, ed., (2007: 38) menjelaskan komunitas bisa dibedakan menjadi dua jenis yaitu komunitas geografis dan komunitas fungsional. Komunitas geografis ialah komunitas dalam artian penduduk yang berdiam di suatu daerah disebut juga dengan komunitas lokal. Sedangkan komunitas fungsional yang tidak dibatasi oleh daerah yang mereka huni tapi dibatasi oleh karakter atau ciri khusus, misalnya komunitas petani, komunitas peternak, komunitas nelayan, dan komunitas pengrajin.

Rumusan tentang diferensiasi komunitas dalam cakupan pengembangan masyarakat perlu dipahami oleh setiap individu bahwa keberadaannya akan muncul dalam realitas kehidupan sosial yang kompleks. Sebagai alasannya, pengembangan masyarakat dalam kancah pertumbuhannya tidak bisa dianggap sederhana. Pertumbuhan sosial dan kemasyarakatan yang ada di tengah-tengah masyarakat akan senantiasa berhadapan dengan kompleksitas yang karena keberadaannya, masyarakat akan tergiring untuk memacu kehidupan mereka pada kebaikan dan

keharmonisan. Perspektif tentang pengembangan masyarakat dijelaskan oleh Brokensha dan Hodge, sebagaimana dikutip oleh Isbandi Rukminto Adi, mendefinisikan pengembangan masyarakat sebagai suatu gerakan yang dirancang guna meningkatkan taraf hidup keseluruhan masyarakat melalui partisipasi aktif dan insiatif dari masyarakat itu sendiri (Adi, 2001: 135).

Masyarakat dalam keberadaan dirinya di lingkungan yang ditempati perlu menyadari bahwa mereka harus senantiasa berpartisipasi baik guna menciptakan *civil society* masyarakat berbasis kepada nilai sosial positif sehingga orientasi keberadaan mereka menjadi tepat guna dan sasaran. Menegaskan tentang pengembangan dan dinamika sosial kemasyarakatan yang harus senantiasa disadari oleh setiap individu, Edi Suharto menyatakan bahwa, pengembangan masyarakat adalah salah satu metode pekerjaan sosial yang tujuan utamanya untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat melalui pendayagunaan sumber-sumber yang ada pada mereka, serta menekankan pada prinsip partisipasi sosial masyarakat (Suharto, 2005: 37). Pengembangan masyarakat sebagai metode pekerjaan sosial menunjuk pada interaksi aktif antara pekerja sosial dengan masyarakat, yang dalam pelaksanaannya, masyarakat yang dikembangkan itu terlibat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi suatu program pembangunan kesejahteraan sosial (PKS) atau usaha kesejahteraan sosial (UKS) (Suharto, 2005: 37).

## **2. Psikologi Sosial bagi Pengembangan Sosial**

Menganalisis pertumbuhan sosial dalam lintasan dunia kontemporer, tidak bisa dilepaskan dari fenomena yang akan muncul dari situasi sosial yang berjalan di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang berjalan itu sendiri. Situasi sosial yang ada di tengah-tengah masyarakat dalam kenyataannya akan menghantarkan mereka untuk merespon dan membangun analisis sosialnya secara tepat sesuai dengan kecenderungan-kecenderungan yang muncul di tengah-tengah mereka. Dalam keadaan inilah, motivasi-motivasi yang muncul dari kecenderungan individu di masyarakat tersebut akan berimplikasi secara muatualistik atas keberadaan masyarakat.

Beragam kecenderungan yang muncul di tengah-tengah laju pengembangan sosial tercipta seiring dengan hubungan-hubungan yang

terbangun di antara masyarakat yang ada. Masyarakat dengan keberadaan dan pertemuan mereka membentuk struktur-struktur sosial baru yang juga disandarkan kepada aspek psikologis yang tercipta oleh perjumpaan tersebut. Psikologi sosial menjadi bagian tidak terpisahkan dari kondisi yang mengantarkan setiap orang mencapai bagian-bagian sosial yang dibangunnya. Dalam koridor ini, setiap pribadi penting menyadari bahwa keberadaan dirinya dalam lingkungan sosial perlu menghidupkan secara sempurna hakikat kebersamaan dalam perbedaan.

Menghidupkan hakikat kebersamaan dalam perbedaan sebagai modal untuk membangun pengembangan sosial disandarkan kepada fakta sosial bahwa kondisi masyarakat yang cenderung fanatik atas golongannya. Para ahli ilmu sosial telah lama tertarik untuk mencari alasan mengapa orang lebih mengutamakan anggota kelompoknya sendiri dan memperlakukan kelompok luar dengan perilaku diskriminatif. Ada dua polarisasi pendapat di kalangan ahli tentang alasan terjadinya perilaku tersebut. Ahli yang menggunakan pendekatan struktural beranggapan bahwa adanya kelompok luar akan merupakan saingan bagi kelompok sendiri untuk memperoleh *resources*. Contoh *resources* tersebut adalah kesempatan di bidang ekonomi, kesempatan pendidikan, kesempatan di bidang politik, dan kesempatan kerja. Kehadiran orang dari kelompok luar tentu saja akan mempersempit peluang untuk memperoleh kesempatan tersebut. Pendekatan yang kedua biasa disebut kognitif. Menurut pendekatan ini, adanya favoritisme terhadap kelompok sendiri dan diskriminasi terhadap kelompok luar dikarenakan oleh proses pengamatan (proses kognitif) yang menghasilkan perasaan berbeda. Orang dari kelompok A tidak menyukai orang dari kelompok B dikarenakan adanya perbedaan keanggotaan kelompok tersebut (Ancok dan Suroso, 2011: 20).

Analisis pengembangan masyarakat yang tercakup luas bersinergi positif dengan haluan-haluan sosial yang ingin dibangun di tengah-tengah kehidupan mereka. Masyarakat penting menyadari bahwa keberadaan mereka dalam perbedaan yang ada tidaklah ditujukan untuk menyadarkan mereka akan perbedaan yang memisahkan keberadaannya. Namun, secara psikologis masyarakat harus mengerti bahwa keterlibatan mereka bersama ditujukan untuk saling berinteraksi demi menyatukan ragam perbedaan yang ada sehingga mereka betul-betul sampai pada titik kesadaran bahwa

perbedaan tersebut adalah bagian pemersatu yang akan menjadikan eksistensi masing-masing semakin kuat dan tak tergoyahkan.

Menyadarkan setiap pribadi akan kehadiran psikologi sosial menjadi sebuah piranti yang bisa menangkal mereka bersikap eksklusif atas keberadaan orang lain. Keberadaan ini tentu menjadi aspek pendukung yang bisa menegaskan kepada setiap pribadi bahwa psikologi sosial adalah bagian inern yang harus muncul dalam studi pengembangan sosial mereka. Dalam perkembangan ilmu psikologi menunjukkan bahwa adanya kepentingan mempelajari perilaku manusia dalam situasi khusus atau dalam bidang-bidang tertentu sehingga muncul psikologi khusus, seperti: psikologi kriminal, psikologi remaja, psikologi keperawatan, psikologi perkembangan, psikologi pendidikan, dan psikologi konseling. Tujuan utama psikologi (umum) adalah agar dapat memperlakukan orang secara tepat. Psikologi konseling bertujuan agar dapat memperlakukan klien secara tepat sehingga ia dapat memahami diri, mengekspresi perasaan dan pikiran, menemukan kekuatan dan kekuatan diri, mencoba perilaku baru, menguasai keterampilan baru, dan melakukan inovasi diri (Saam, 2014: 5).

Pengembangan masyarakat dalam kerangka pengembangan sosial disandarkan kepada penyadaran bahwa situasi sosial merupakan realitas yang bisa menyatukan individu dalam perbedaan mereka. Pada konsepsi ini W.A. Gerungan (2010: 78) menjelaskan situasi kebersamaan adalah sebuah kondisi yang keberadaannya menjadikan setiap pribadi dalam lingkungan sosial digiring untuk menyadari kebersamaan orientasi dan tujuan. Situasi kebersamaan merupakan situasi di mana terkumpul sejumlah orang yang sebelumnya saling tidak mengenal, dan interaksi sosial yang lalu terdapat di antara mereka itu tidak seberapa mendalam. Mereka kebetulan ada bersamaan pada suatu tempat, dan kesemuanya, yang kebetulan berada bersamaan itu, belum merupakan keseluruhan yang utuh. Yang terpenting dalam situasi ini bukanlah bahwa mereka mengadakan interaksi sosial yang mendalam, melainkan bahwa sejumlah orang itu—karena kepentingan bersama—telah berkumpul di suatu tempat.

### 3. Pengembangan Masyarakat Islam Kontemporer

Perkembangan masyarakat yang menyentuh kepada pengembangan masyarakat Islam kontemporer merupakan terminologi kekinian yang dicanangkan oleh kajian-kajian Islam. Berbagai pijakan serta realitas mendasar adanya pembaharuan dalam Islam telah dipaparkan dalam latar belakang pembahasan. Kondisi ini tentu menginspirasi secara serius setiap pribadi bahwa hakikat dari pertumbuhan masyarakat akan menjadi tampak baik di saat mereka menyadari bahwa perubahan sosial yang berada di tengah-tengah mereka adalah keniscayaan dari hakikat perkembangan itu sendiri.

Membangun kondisi masyarakat Islam kontemporer disandarkan kepada penyadaran masing-masing bahwa secara sosiologis masyarakat itu terdiri dari aneka ragam bentuk. Dalam analisis sosiologi masyarakat digambarkan menjadi dua kelompok *primary group* (kelompok primer) dan *secondary group* (kelompok sekunder). *Primary group* (kelompok primer) adalah keluarga. Ia merupakan unit/kesatuan oragnisasi sosial yang terdiri dari sistem nilai-nilai yang mengajar anggota-anggotanya bagaimana dia harus memuaskan kebutuhannya. Keluarga adalah suatu lembaga yang memberikan pola tingkah laku manusia, mengkoordinasikan serta mengintegrasikannya dan sampai tingkat tertentu ia dapat memberikan ramalan tentang perilaku manusia. Keluarga mempunyai fungsi membentuk pribadi mengendalikan tingkah laku dan mentransmisikan warisan sosial dari suatu generasi ke generasi lainnya. *Secondary group* (kelompok sekunder) adalah masyarakat itu sendiri di mana di dalamnya berkembang berbagai oraganisasi sosial, politik, ekonomi, kebudayaan, agama, dan sebagainya yang pengaruhnya tidak kecil terhadap perkembangan pribadi manusia. Kelompok ini sering juga disebut lembaga sekunder untuk menunjukkan bahwa sebagai suatu lembaga, kelompok sekunder ini memiliki suatu sistem nilai-nilai sosial dan kultural yang berkembang menurut mekanisme perkembangan lembaga itu sendiri (Arifin, 2004: 102-103)

Pemahaman atas kelompok-kelompok sosial yang berjalan di tengah-tengah masyarakat bersandar seutuhnya kepada kenyataan bahwa dalam keberadaannya, masyarakat dituntut menyadari kebersamaan dalam keanekragaman. Perbedaan yang ada di tengah-tengah mereka merupakan

sebuah *sunnatullah* yang akan menyamakan mereka dalam perbedaan. Aneka konflik yang mungkin muncul dalam keberadaan mereka perlu disikapi dalam masalah untuk kebersamaan. Masing-masing individu dalam kelompok perlu menyadari secara seksama bahwa konflik antar budaya umumnya terjadi karena perbedaan suku, agama, ras, dan antar golongan yang lebih dikenal dengan istilah SARA. Pada masyarakat majemuk seperti di Indonesia, konflik SARA sering muncul dengan berbagai latar belakang, lebih-lebih apabila kemajemukannya itu sendiri saling memaksakan kehendak antara satu golongan dengan golongan lainnya atas dasar kemajemukan, dan tidak mencari *modus vivendi* (titik persamaan). Penataan lingkungan hidup karena penyebaran penduduk yang tidak merata misalnya, sering menjadi pemicu terjadinya konflik horizontal yang bergelombang. Di samping kebijakan pembangunan yang sering tidak memihak dan mengindahkan aspek sosio-kultural masyarakat menambah pemicu konflik yang kian rentan dan menggantung (Aripuddin dan Sambas, 2007: 40-41).

Berbagai kebijakan yang muncul di tengah-tengah masyarakat memang tidak bisa secara mudah diimplementasikan dalam perjalanan kehidupan sosial mereka. Masyarakat akan senantiasa dipertemukan dengan *conflict of interest* yang pada akhirnya mereka dituntut untuk bersikap keras atau lunak atas kondisi tersebut. Namun, secara umum munculnya berbagai kecednerungan sosial yang terdapat di tengah-tengah kehidupan masyarakat seringkali terkonfrontasi atas keberadaan tersebut penolakan-penolakan yang bisa berujung kepada konflik sektoral. Meskipun kondisi ini tidak diharapkan dalam realitas sosial kemasyarakatan, namun keberadaannya menjadi fenomena umum yang bisa banyak dijumpai.

Perubahan sosial bukanlah sebuah proses yang terjadi secara tiba-tiba, terlebih lagi ketika perubahan sosial tersebut melibatkan individu atau kelompok sosial sebagai target perubahan. Munculnya gagasan-gagasan baru, temuan baru, serta munculnya kebijakan baru, tidak dapat diterima begitu saja oleh individu atau kelompok sosial tertentu. Sejarah telah menunjukkan bahwa proses perubahan pola pikir yang dominan, sangat sulit untuk diubah. Sebagai contoh, perjuangan Galileo dalam mengubah *mainstream* yang sangat kuat pengaruhnya saat itu. Pada saat Galileo menemukan teleskop dan kemudian dia berupaya memunculkan

teori baru, yaitu teori heleosentris. Melalui hasil pengamatan dari teleskop buatannya, dia menemukan bahwa sebenarnya bumilah yang berputar mengelilingi matahari. Temuan Galileo ini merupakan sebuah pandangan yang bertentangan dengan anggapan yang diyakini saat itu, bahwa mataharilah yang mengelilingi bumi (paham geosentris). Pandangan geosentris ini telah dilegitimasi oleh institusi gereja pada masa itu, sebagai lembaga yang sangat kuat, setiap pandangan yang telah dilegitimasi oleh gereja, mustahil untuk dapat diubah, dan siap saja yang menentang gereja, maka akan mendapat hukuman. Galileo pun akhirnya menemui ajalnya akibat temuannya tersebut yang dianggap melawan ajaran gereja (Martono, 2012: 249-250)

Mengamati atas kondisi yang terjadi dari banyaknya konflik yang diakibatkan oleh perkembangan dan pengembangan sosial kemasyarakatan sebagaimana hal tersebut digambarkan di atas, dapat dimunculkan dalam pemahaman setiap pribadi bahwa pemahaman atas organisme sosial dan organisme kebudayaan merupakan fakta yang tiada bisa ditolak. Dialektika yang muncul di tengah-tengah masyarakat harus disadari secara seksama bahwa hal tersebut bagian dari konsekuensi dinamis kehidupan sosial itu sendiri. Kerangka ini perlu masuk dalam kesadaran setiap pribadi yang pada akhirnya, perjumpaan mereka masing-masing dalam lintasan sosial merupakan kemutlakan yang harus diakui.

Dialektika hubungan antar bangsa dan antar budaya semakin terasa baik secara langsung maupun tidak langsung. Transfer budaya melalui buku-buku, tayangan televisi telah menciptakan wacana baru dialektika hubungan-hubungan antar budaya. Kondisi seperti ini sangat rentan terhadap konflik, khususnya konflik internal pada diri individu yang dapat melahirkan sikap-sikap jiwa yang kurang sehat. Frustrasi, depresi, dan isolasi diri menjadi pemandangan umum bagi individu yang tidak siap menghadapi globalisasi budaya. Hal ini merupakan kondisi yang memprihatinkan dalam perkembangan normal manusia. Pergeseran nilai dan budaya berjalan dengan cepat semakin menambah persoalan-persoalan seperti terjadi dalam keluarga dan masyarakat. Terjadinya kenakalan remaja, keterlibatan narkoba, zat adiktif, dan obat-obatan terlarang (NAPZA) serta pergaulan bebas seolah-olah telah menjadi

keharusan sejarah yang sulit dipungkiri menuju akulturasi budaya yang sesungguhnya (Aripuddin dan Sambas, 2007: 41).

### **C. Simpulan**

Pertumbuhan dan pengembangan sosial di tengah-tengah kehidupan umat adalah keniscayaan yang akan senantiasa eksis dan berlanjut. Hal ini bertumpu kepada sebuah fakta bahwa perubahan itu merupakan hakikat dari pertumbuhan dan pengembangan sosial kemasyarakatan itu sendiri. Setiap masyarakat harus secara seksama menyadari bahwa pengembangan masyarakat kontemporer yang terdapat di tengah-tengah mereka harus menyadari secara seksama pentingnya menghidupkan kesadaran akan munculnya globalisasi di antara kehidupan sosial yang ada.

Dialektika budaya dan kehidupan sosial yang terdapat di tengah-tengah kehidupan masyarakat perlu menginspirasi kepada fakta organis keduanya. Budaya dan kehidupan sosial merupakan sebuah situasi yang keberadaannya akan senantiasa berdialektika bersama untuk menghasilkan hakikat perubahan yang lebih nyata. Karena itulah, dalam kenyataannya, konflik yang terjadi sebagai sebab dari munculnya *conflict of interest* atau konflik kepentingan di tengah-tengah masyarakat mutlak dihindari guna menyadarkan setiap pribadi bahwa perubahan itu adalah lokus utama dari pertumbuhan dan pengembangan masyarakat secara umum dan masyarakat Islam secara khusus.

Pertumbuhan dan pengembangan masyarakat Islam dalam kerangka masyarakat kontemporer dibangun berlandaskan kepada dialektika yang terjadi pada dinamika kehidupan mereka. Dinamika yang muncul di tengah-tengah mereka senantiasa akan berdialektika dengan kecenderungan-kecenderungan pribadi atau kecenderungan sosial yang mungkin keberadaan ini bisa menimbulkan konflik-konflik kepentingan tertentu. Untuk alasan inilah, maka setiap pribadi perlu menyadari secara seksama bahwa keberadaan mereka di tengah-tengah perkembangan sosial mustahil terhindar dari friksi-friksi. Adapun friksi-friksi yang ada ini perlu disadari sebagai salah satu modal untuk menyadarkan mereka bahwa hal ini adalah kensekuensi bagi keberlangsungan sosial tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Banna, Hasan. dkk.. 1992. Pemuda Militan. terj.. Abu Ahmad al-Wakidi dan SA. Zemool. Solo: Pustaka Mantiq.
- Ancok, Djamaludin dan Fuat Nashori Suroso. 2011. Psikologi Islam Solusi Islam atas Problem-Preblem Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arifin, M. 2004. Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aripuddin, Acep dan Syukriadi Sambas. 2007. Dakwah Damai Pengantar Dakwah antar Budaya. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arkoun, Muhammad. 1996. Rethinking Islam. Terj Yudian W. Asmin dan lathiful Khuluq. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Buthi Al-Ramadlan, Muhammad Sa'id. 1993. Al-Jihad Fi Al-Islam. Beirut: Dar al-Fikr al-Muashir.
- Esposito, John. l.. 2003. Unholy War. terj.. Arif Maftuhin. Yogyakarta: Lkis cet. I.
- Gerungan, W.A. 2010. Psikologi Sosial. Bandung: Rafika Aditama.
- Ismail, Asep Usman. ed.. 2008. Pengamalan Al-Qur'an tentang Pemberdayaan Dhu'afa. Jakarta: Dakwah Press UIN Syarif Hidayatullah.
- Jurgensmeyer, Mark. 2002. Teror atas Nama Tuhan-Kebangkitan Global Kekerasan Agama. Jakarta: Mizan Press dan Anima Publishing cet. I.
- Kilun, Yusra. ed.. 2007. Pengembangan Komunitas Muslim: Pemberdayaan Masyarakat Kampung Badak Putih dan Kampung Satu Duit. Jakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah.
- Martono, Nanang. 2012. Sosiologi Perubahan Sosial. Jakarta: Rajawali Pers.

- Qardawi, Yusuf. 1980. *At-Tarbiyah Al-Islamiyah wa Madrasah Hasan Al-Banna*. terj.. Bustami Abdul Ghani. Jakarta: Bulan Bintang.
- Rahman, Afzalur. 2002. *Muhammad Sang Panglima Perang*. Yogyakarta: Tajidu Press.
- Rukminto Adi, Isbandi. 2001. *Pemberdayaan. Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas (Pengantar pada Pemikiran dan Pendekatan Praktis)*. Jakrta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- Saam, Zulfan. 2014. *Psikologi Konseling*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soroush, Abd. Karim. 2002. *Menggugat Otoritas dan Tradisi Agama*. Bandung: Mizan.